

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI
TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN
UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL
PEMODERASI**

**(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2012-2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ANDRIE MUSTIKAWATI

NIM. 12030111140250

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Andrie Mustikawati

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140250

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH ASIMETRI INFORMASI
TERHADAP MANAJEMEN LABA
DENGAN UKURAN PERUSAHAAN
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-
2013)**

Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 24 Juni 2015

Dosen Pembimbing,

Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 19810813 200801 2007

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Andrie Mustikawati
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140250
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH ASIMETRI INFORMASI
TERHADAP MANAJEMEN LABA
DENGAN UKURAN PERUSAHAAN
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-
2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 10 Juli 2015

Tim Penguji:

1. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta.,Msi.Akt (.....)
3. Dul Muid S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Andrie Mustikawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2013)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Juni 2015

Yang membuat pernyataan,

Andrie Mustikawati

NIM. 12030111140250

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allahumma yassir wala tu’assir. Rabbi tammim bilkhoir.

Birokhmatikaya Arhamarrohimin.”

“If you want to see a rainbow, you have to see a little rain.

**But when the rain falls you have to learn how to dance in the
rain”**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua (Mama dan Papa), Mba Andyn (Gendos) dan Mba tya (Nety)

ABSTRACT

The study aimed to analyze the effect of information asymmetry on earnings management by considering managerial ownership as moderating variables. This study uses variable earnings management as a dependent, the dependent variable is measured by using a proxy for discretionary accruals. Information asymmetry used as independent variables, information asymmetry is measured by a proxy bid-ask spread. This study also uses moderating variable is firm size, firm size is measured by the proxy of the total assets of the company.

In this study using the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) and the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) in 2012-2013 as the sample. The sample was selected using purposive sampling. The analysis technique used is Moderated Regression Analysis.

The results of the analysis explains that the asymmetry of information has a significant impact on earnings management in a positive direction. While the size of the company may moderate the effect of information asymmetry on earnings management.

Keywords: *Information Asymmetry, Earnings Management, Company Size, discretionary accrual, Bid-Ask Spread*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan mempertimbangkan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen, variabel dependen diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals*. Asimetri informasi digunakan sebagai variabel independen, asimetri informasi diukur dengan proksi *bid-ask spread*. Penelitian ini juga menggunakan variabel moderating yaitu ukuran perusahaan, ukuran perusahaan diukur dengan proksi total aset yang dimiliki perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* pada tahun 2012-2013 sebagai sampel penelitian. Sampel dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis*.

Hasil analisis menjelaskan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif. Sedangkan ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Asimetri Informasi, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, *discretionary accrual*, *Bid-Ask Spread*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat, rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2013)”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi program Sarjana S-1 Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro periode 2011-2014.
3. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Dr. H. Raharja, M. Si., Akt. selaku Dosen Wali yang telah membimbing peneliti dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Nur Cahyonowati, S.E., M. Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia memberikan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran dengan baik dan lancar selama waktu proses penyusunan skripsi hingga selesainya skripsi.

6. Seluruh dosen, karyawan dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah bersedia memberikan bantuan kepada penulis dari awal hingga akhir studi.

Ucapan terima kasih juga penulis tunjukkan kepada orang-orang terdekat penulis yang telah memberikan segala dukungan moral maupun material selama penulis menempuh studi di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terutama untuk:

1. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, Drs. Mulyanto, MM dan M. Sri Dwi Ikawati, S.Ap. Terima kasih atas segala kasih sayang, cinta, dukungan, motivasi, kesabaran, perhatian, pengertian dan doa yang tiada pernah terputus selalu tcurahkan untuk penulis.
2. Kedua kakak tercinta dan tersayang, Andyna Mulyawati, S.E. BBA (Hons) dan Anditya Dwi Mauliawati S. Ikom. Terima kasih atas segala kasih sayang, cinta, dukungan, motivasi, doa dan semangat kepada penulis.
3. Keluarga Pakde Narto: Pakde narto, bude yuyun, mas rio, mba siswi dan mas aldi. Terima kasih telah menjadi keluarga kedua dan menyayangi penulis seperti anak sendiri selama penulis jauh dari kedua orang tua.
4. Teman-teman Arts Residence: Cintya Wulandari, Osa Irda Insani, Sari S Rahanti, Diah Ayu Wulandari, Septiany Trihaniza, dan Natia Humairah. Terima kasih karena telah menjadi selain enam saat penulis adalah satu. Terima kasih karena selalu bersedia menjadi teman yang selalu ada dikala suka dan duka penulis. Bagi penulis kalian adalah "*Sisters from Another Mother*".
5. Rekan Arts Residence: Hadi R. Pranoto, Septia Dara Pratiwi, dan Andika Irianto. Terima kasih karena telah menemani liburan singkat dan berbagi canda tawa kepada penulis.
6. Teman-teman Trio Lestari: Farrashita Aulia dan Yunita Purnama Sari. Terima kasih karena telah menjadi teman sepenanggungan, teman cerita sedih dan senang, dan teman tertawa selama menjadi anak perantauan.

7. Teman seumur hidup: Ratih Hasmiranti Putri Sophian Sari. Terima kasih karena telah bersedia setiap saat tanpa mengenal waktu untuk selalu mendengarkan keluh dan kesah penulis dalam proses penyusunan skripsi dan keluh kesah dalam hal lainnya walaupun terpisah jarak 2.156,9 km.
8. Teman-teman SMP: Inesa Purnama Sari dan Angie Wiyaning Puteri. Terima kasih atas segala dukungan, motivasi dan doa yang selalu diberikan kepada penulis.
9. *Partner in Crime by accident*: Abdul Aziz. Terima kasih karena telah menemani segala kegiatan penulis, membagi ilmu, selalu menghibur dan mendengarkan segala keluh kesah penulis selama pertemanan.
10. Teman-teman Suhu: Anggraini Dwi Nastiti dan Widya Indriani. Terima kasih karena telah membagikan banyak ilmunya kepada penulis dari awal proses penyusunan skripsi hingga terselesaikannya skripsi.
11. Teman-teman telmimore: Cintya Wulandari, Galuh Sakuntala Ratri, Fika Ahmad dan Feby Karunia. Terima kasih karena telah menjadi teman cerita, teman jalan-jalan, dan teman bergunjing penulis.
12. Teman-teman OSIS 2011: Haritstya Afriandhi, Abdul Aziz. Terima kasih karena sudah menjadi teman main penulis.
13. Teman-teman Akuntansi 2011. Terima kasih untuk kebersamaan selama masa kuliah.
14. Kepada pihak-pihak lain yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, memotivasi dan memberikan dukungan penulis selama perkuliahan hingga terselesaikannya kewajiban studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Semarang, 24 Juni 2015

Penulis

Andrie Mustikawati

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Keagenan	10
2.1.2 Manajemen Laba.....	12
2.1.3 Asimetri Informasi	16
2.1.4 <i>Bid-Ask Spread</i>	17
2.1.5 Ukuran Perusahaan.....	18
2.2 Penelitian Terdahulu.....	19

2.3	Kerangka Pemikiran	21
2.4	Pengembangan Hipotesis	23
2.4.1	Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Tingkat Manajemen Laba .	23
2.4.2	Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba perusahaan.....	24
2.4.3	Variabel Kontrol.....	25
BAB III	28
METODE PENELITIAN	28
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	28
3.1.1	Variabel dependen (Variabel Terikat).....	28
3.1.2	Variabel Independen (Variabel Bebas)	30
3.1.3	Variabel Moderasi	31
3.1.4	Variabel Kontrol.....	31
3.2	Populasi dan Sampel	33
3.3	Jenis dan Sumber Data	34
3.4	Metode Pengumpulan Data	35
3.5	Metode Analisis.....	35
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	35
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	36
3.5.3	Pengujian Hipotesis.....	40
BAB IV	43
HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	43
4.2	Analisis Data	44
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	44
4.2.2	Analisis Regresi Moderasi	47
4.2.3	Uji Asumsi Klasik.....	48
4.2.4	Hasil Pengujian Hipotesis	54
4.3	Intepretasi Hasil.....	57
4.3.1	Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba	57
4.3.2	Ukuran Perusahaan Dapat Memperkuat Hubungan Asimetri Informasi Dengan Praktik Manajemen Laba Perusahaan.....	59

4.3.3	Variabel Kontrol.....	62
BAB V.....		65
PENUTUP.....		65
5.1	Kesimpulan.....	65
5.2	Keterbatasan	66
5.3	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN PERUSAHAAN		71
LAMPIRAN OUTPUT SPSS		76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	21
Tabel 4.1	Perincian Sampel	43
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	45
Tabel 4.3	Hasil Uji Statistik <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	50
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinearitas dengan <i>Tolerance</i> dan VIF	51
Tabel 4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser	52
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson	53
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi dengan Lagrange Multiplier (LM Test)	53
Tabel 4.8	Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	54
Tabel 4.9	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	55
Tabel 4.10	Hasil Uji Statistik t	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3	Skema Kerangka Pemikiran	23
Gambar 4.1	Normal <i>Probability Plot</i> LNABSDAC.....	49
Gambar 4.2	Histogram Normalitas LNABSDAC	49
Gambar 4.3	Grafik <i>Scatterplot</i> LNABSDAC	52

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN PERUSAHAAN.....	71
LAMPIRAN OUTPUT SPSS.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini, praktik manajemen laba menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di beberapa perusahaan. Praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara untuk mempengaruhi angka laba. Praktik manajemen laba dengan cara yang pertama yaitu usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan atau sesuai dengan peraturan laporan keuangan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara perubahan metode akuntansi, membuat estimasi akuntansi, mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya, mereklasifikasikan akun dan mereklasifikasikan akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner (Agustina, 2013). Praktik manajemen laba dengan cara yang kedua yaitu usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba tidak sesuai dengan Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara melaporkan transaksi pendapatan dan biaya secara tidak nyata dapat berupa menambahkan atau mengurangi nilai transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai yang dikehendaki oleh manajemen.

Padahal sesungguhnya informasi yang paling penting bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi adalah laporan keuangan perusahaan. Sehingga laporan keuangan seharusnya dilaporkan sebaik mungkin agar dapat menunjukkan keadaan perusahaan tersebut secara nyata. Investor menjadikan

informasi laba sebagai dasar terpenting untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. Selain itu laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas perusahaan yang telah dipercayakan kepada mereka. Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 01 Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laba merupakan komponen penting dalam laporan keuangan. Laba perusahaan juga dapat mencerminkan kinerja perusahaan suatu perusahaan. Menurut Yamaditya (2014) menyatakan bahwa :

“Prinsip Akuntansi Berterima Umum memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen untuk pemilihan metode atau kebijakan akuntansi dalam melaporkan laba selama tidak menyimpang Standar Akuntansi Keuangan, namun dengan penguasaan yang lebih dan fleksibilitas yang diberikan oleh pemilik perusahaan menjadikan seorang manajer mendapatkan peluang melakukan praktik pengelolaan laba untuk tujuan tertentu yang dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*)”.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Rosenzweig and Kenneth, 1995). Manajemen laba mungkin lebih tepat digambarkan dengan kata “*white lies*”, karena manajemen melakukan kebohongan pelaporan keuangan demi kebaikan dirinya sendiri atau kepentingan shareholders (Abhiyoga, 2013). Apabila manajemen memiliki semua informasi perusahaan dan tidak diungkapkan kepada pihak diluar perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk memanipulasi laba agar

terlihat baik oleh investor sehingga investor akan dapat melakukan pengambilan keputusan investasi.

Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh perusahaan dengan pihak diluar perusahaan dapat disebut sebagai asimetri informasi. Semakin sedikit informasi yang diungkapkan oleh manajemen kepada pihak diluar perusahaan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba. Semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan semakin mudah bagi investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. Sehingga untuk membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan, perusahaan harus dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan investor. Manajer yang berada dibawah pengawasan akan mungkin lebih baik untuk memberikan informasi mengenai laporan akuntansi berkualitas tinggi yang lebih mempromosikan peningkatan kualitas pendapatan perusahaan (Hunton *et al.*, 2006). Menurut Dye (1988) Tingkat manajemen laba oportunistik cenderung lebih tinggi bila asimetri informasi yang tinggi. Manajemen laba dapat meningkatkan ketidakpastian bagi investor tentang distribusi arus kas masa depan perusahaan, yang akan menciptakan asimetri informasi antara informasi dan kurang informasi investor (Bhattacharya *et al.*, 2012).

Salah satu contoh kasus manajemen laba yang tersorot adalah pada PT. Kimia Farma Tbk. PT. Kimia Farma Tbk. juga merupakan kasus rekayasa angka pada laporan keuangan atau manipulasi pada laporan keuangan. Kasus PT. Kimia Farma Tbk. merupakan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang mengakibatkan overstated laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31

Desember 2001. Laba sesungguhnya PT. Kimia Farma Tbk. hanya sebesar Rp. 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp. 32,6 miliar dari laba awal yang dilaporkan (Parsaoran, 2009). Kasus lainnya yang terjadi di Indonesia adalah kasus Bank Lippo. Dalam laporan keuangan yang disajikan ke publik pada tanggal 28 November 2002, total aset entitas disajikan sebesar 24 triliun dan laba bersih sebesar Rp 98 miliar. Namun dalam laporan keuangan ke BEJ pada tanggal 27 Desember 2002, total aset entitas disajikan sebesar Rp 22,8 triliun berubah menjadi menurun sebesar Rp 1,2 triliun. Perbedaan penyajian laporan keuangan menimbulkan kontroversi dan polemik, namun beberapa pihak menduga bahwa perbedaan penyajian laporan keuangan diakibatkan oleh adanya praktik manipulasi angka yang dilakukan oleh pihak manajemen (Suara Merdeka, 2003).

Dalam dunia akuntansi, isu manajemen laba telah menarik perhatian besar dengan terungkapnya beberapa kasus perusahaan besar di dunia maupun di Indonesia. Namun sayangnya, kebanyakan studi kasus membahas mengenai perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba, faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan kualitas laporan keuangan dengan melakukan praktik manajemen laba. Sedikit yang melakukan penelitian mengenai efek dari asimetri informasi terhadap manajemen laba dan menghubungkannya dengan ukuran perusahaan.

Penelitian sebelumnya menganalisis semua perusahaan yang terdaftar di pasar A-saham China untuk periode 2004-2010. Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa meningkatnya tingkat asimetri informasi dapat meningkatkan praktik manajemen laba menjadi tahap yang lebih serius. Ketika transparansi

informasi yang diungkapkan oleh perusahaan rendah maka akan menyebabkan kualitas laba perusahaan yang buruk. Kualitas laba yang buruk dapat mendorong pengawasan yang lebih efektif dan dapat mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi laba yang akurat dengan memperluas informasi dan meningkatkan transparansi informasi.

Penelitian ini terdapat dua perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu pada variabel *moderating* yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan *mutual funds* sebagai variabel pemoderasi. Namun dikarenakan data yang dibutuhkan mengenai *mutual funds* tidak tersedia di Indonesia, maka menggantinya dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Kedua, perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah populasi, waktu dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam sektor manufaktur yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2013.

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya kasus manipulasi laba yang disering dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan kepada *stakeholder* yang disebabkan kesenjangan informasi (asimetri informasi) yang dimiliki antara manajemen dan *stakeholder*, mendorong perusahaan untuk lebih kritis dalam mengungkapkan informasi perusahaan. Informasi perusahaan membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan, sehingga apabila antara manajer perusahaan dan investor terdapat kesenjangan informasi maka dapat mempengaruhi perusahaan untuk

melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba terjadi ketika manajemen perusahaan mencoba untuk mengontrol atau menyesuaikan kualitas laba akuntansi yang dilaporkan menyimpang dari tingkat yang seharusnya (Dai *et al.* 2013).

Terjadinya asimetri informasi perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan dapat dihubungkan oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari seberapa besar total aset dari yang dimiliki perusahaan dimana menurut Marrakchi (2001) mengatakan bahwa perusahaan besar kurang mendapatkan dorongan untuk tidak mengungkapkan segala informasi yang dibutuhkan oleh pihak diluar perusahaan (pengguna informasi), karena perusahaan besar dianggap lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak diluar perusahaan. Sedangkan menurut Halim, dkk (2005) mengatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula peluang manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih sulit. Selain itu, perusahaan besar juga tertuntut untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham yang lebih tinggi.

Ukuran perusahaan yang besar bukan menjadi suatu jaminan bahwa perusahaan tersebut akan menyajikan laporan keuangan secara nyata, karena menurut Muliati (2011) salah satu alasan utama perusahaan dengan ukuran besar melakukan praktik manajemen laba adalah perusahaan dengan ukuran yang besar harus mampu memenuhi harapan dari pemegang sahamnya. Seperti pada dua kasus yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya yaitu kasus Enron Corp. dan PT Kimia Farma Tbk. yang melakukan praktik manajemen laba. Walaupun

perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar yang mana perusahaan besar akan lebih dipercaya dan dipandang lebih kritis oleh investor namun kenyataannya perusahaan besar tersebut melakukan praktik manajemen laba. Salah satu sebab perusahaan melakukan praktik manajemen laba adalah terjadinya asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi diduga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Selain itu ukuran perusahaan juga diduga dapat memperkuat hubungan antara asimetri informasi dan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah asimetri informasi memiliki pengaruh pada praktik manajemen laba perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara asimetri informasi dengan praktik manajemen laba perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh asimetri informasi dengan praktik manajemen laba perusahaan.

2. Untuk menganalisis ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan asimetri informasi dengan praktik manajemen laba perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu landasan informasi sebagai perkembangan pengetahuan dalam bidang akuntansi yaitu mengenai penerapan praktik manajemen laba yang akhir-akhir ini marak digunakan oleh perusahaan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori, terutama berkaitan dengan manajemen laba dan asimetri informasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi investor adalah memberikan informasi mengenai manajemen laba, asimetri informasi dan ukuran perusahaan. Di mana dalam pengambilan keputusan investasi, investor harus lebih cermat dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan demi keputusan investasi yang lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini akan terdiri dari lima bab yang akan membahas tentang bab pendahuluan, bab tinjauan pustaka, bab metode penelitian, bab hasil

dan pembahasan, dan yang terakhir adalah bab penutup. Yang mana dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian yang mencakup manfaat akademis dan manfaat praktis. Pembahasan yang terakhir dalam bab ini adalah sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam bab ini membahas mengenai hasil penelitian sebelumnya dan teori utama. Selanjutnya bab ini juga membahas mengenai, kerangka kerja penelitian, serta pengembangan hipotesa.

BAB III METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini membahas mengenai variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sample serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini membahas mengenai uraian deskripsi objek penelitian, analisis data dan intepretasi hasil olah data.

BAB V PENUTUP

Di dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Selama ini, dasar teori yang digunakan untuk mendasari bisnis perusahaan adalah teori agensi. Menurut Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Prinsip utama dari teori agensi adalah menjelaskan adanya hubungan kerja antara satu pihak yang disebut agen yaitu manajemen perusahaan dan pihak lain yang disebut prinsipal yaitu pemegang saham yang berkepentingan atas kepemilikannya terhadap perusahaan.

Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu orang atau lebih yang disebut prinsipal memerintah pihak lain yang disebut agen dengan tujuan untuk melakukan jasa atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang tepat. Jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Apabila tujuan kepentingan dari pihak agen dan pihak prinsipal berbeda dapat menimbulkan suatu konflik atau masalah. Pihak agen tidak selalu mengusahakan untuk memaksimalkan kepentingan pihak prinsipal. Manajemen selaku pihak agen, bertanggung jawab untuk memaksimalkan kepentingan prinsipal dengan cara mengoptimalkan keuntungan prinsipal, namun manajer juga

memiliki dorongan untuk mengoptimalkan keuntungannya. Perbedaan ini disebabkan pihak agen tidak bertindak sesuai kepentingan pihak prinsipal sehingga membuat keputusan yang diambil oleh pihak manajemen tidak sejalan dengan yang diminta pemilik. Hal tersebut disebut dengan istilah masalah keagenan.

Masalah keagenan dalam hubungan agen dan prinsipal dapat menimbulkan biaya keagenan (Jensen and Meckling, 1976). Biaya tersebut adalah biaya pengorbanan dengan tujuan agar pihak agen bertindak sesuai dengan kepentingan pihak prinsipal. Biaya keagenan timbul akibat adanya upaya pengawasan yang dilakukan oleh pihak prinsipal untuk mengatasi masalah perbedaan kepentingan dengan pihak agen. Penyebab timbulnya masalah keagenan dapat menjadikan pihak manajemen tidak dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan, sehingga berusaha untuk mengambil keuntungan dari beban yang ditanggung oleh pemegang saham.

Menurut Einsenhard dalam Darmawati dkk (2004) dalam Abhiyoga (2013) menyatakan bahwa sifat dasar manusia dapat diasumsikan sebagai berikut:

1. Pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. Memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi manusia mendatang (*bounded rationally*)
3. Selalu menghindar dari resiko (*risk averse*)

Sifat dasar manusia diatas membuat informasi yang diberikan dari satu manusia ke manusia lainnya diragukan kebenarannya. Seperti hubungan antara agen dan prinsipal cenderung mengarah pada kondisi ketidakseimbangan

informasi yang disebabkan karena pihak agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pihak prinsipal yang disebut sebagai *asymmetry information*.

Teori keagenan menggambarkan adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Asimetri informasi timbul ketika pihak agen yang dimaksud adalah manajer memiliki informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang yang lebih banyak dibandingkan pihak prinsipal atau pemegang saham dan stakeholder lainnya. Terdapatnya asumsi mengenai individu-individu yang bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, membuat agen untuk memanfaatkan asimetri informasi yang dimilikinya untuk tidak mengungkapkan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pihak prinsipal. Hal ini dapat mendorong pihak agen untuk membuat bagaimana angka akuntansi dapat digunakan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tindakan yang dilakukan oleh pihak agen tersebut dapat disebut sebagai praktik manajemen laba.

2.1.2 Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) dalam Yuliani (2013) menyatakan bahwa, “manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu”. Menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam (Muliati, 2011) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil

rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Pengertian dari manajemen laba lainnya diungkapkan oleh Wahlen and James (1999) yang menyatakan bahwa :

“manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi”.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajer untuk memanipulasi laba agar terlihat baik pada saat laporan keuangan dipublikasikan dengan tujuan untuk menguntungkan diri perusahaan sendiri. Keakuratan laporan keuangan dapat dipertanyakan apabila perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dan juga dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan sehingga pengguna laporan keuangan cenderung akan kurang mempercayai angka laba yang ada di laporan keuangan tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau telah dimodifikasi oleh perusahaan.

Menurut Scoot (2000) terdapat beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba diantaranya adalah

1. *Bonus Purposes*

Untuk melakukan manajemen laba, manajer akan mengatur informasi atas laba bersih perusahaan dengan maksud memaksimalkan jumlah bonus yang akan diperoleh.

2. *Political Motivation*

Untuk melakukan manajemen laba, perusahaan akan mengurangi laba yang ada pada laporan keuangan perusahaan publik yang dilaporkan.

3. *Taxation Motivation*

Untuk melakukan manajemen laba, perusahaan akan melakukan penghematan pajak dengan menggunakan berbagai metode akuntansi.

4. Pergantian *CEO*

Untuk melakukan manajemen laba, perusahaan akan meningkatkan pendapatan untuk menambah bonus para *CEO* yang sudah mendekati masa pensiun.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang belum *go public* akan melakukan manajemen laba dengan tujuan agar dapat menaikkan harga saham dari perusahaan tersebut.

6. Pentingnya Pengungkapan Informasi Kepada Investor

Segala informasi yang dimiliki manajer harus diungkapkan kepada investor agar investor memiliki kepercayaan kepada perusahaan bahwa kinerja perusahaan berada dalam kondisi yang baik.

Dalam melakukan praktik manajemen laba, manajemen memiliki beberapa cara yang dilakukan untuk mempengaruhi waktu, jumlah, atau makna transaksi

dalam laporan keuangan yang dilaporkan. Menurut Scoot (2000) terdapat beberapa pola yang dilakukan manajer dalam praktik manajemen laba, diantaranya

1. *Taking a Bath*

Taking a bath pada umumnya terjadi pada periode reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Ketika perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi maka manajer diharuskan untuk melaporkan laba yang tinggi juga, sehingga manajer akan menghapus aset dengan tujuan laba yang akan datang akan meningkat. Pola ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang dalam bentuk kerugian pada periode berjalan, pada saat kondisi yang buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihadapi pada periode tersebut. Maka dari itu manajemen harus menghapus beberapa aset dan membebankan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini, untuk mendapatkan laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2. *Income Minimization*

Pola ini hampir sama dengan *taking a bath*, yaitu pola ini dilakukan dengan alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tidak berwujud dan melakukan pengeluaran sebagai biaya. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi dengan tujuan agar tidak menjadi perhatian secara politis, dapat mengambil beberapa kebijakan diantaranya berupa penghapusan atas barang modal dan aset tidak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran

untuk penelitian dan pengembangan hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

3. *Income Maximization*

Tujuan dari pola ini adalah untuk melaporkan laba bersih yang tinggi agar mendapatkan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus dapat mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi dengan cara menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Maka dari itu pola ini dilakukan ketika laba perusahaan menurun. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang lebih cenderung untuk memaksimalkan pendapatan.

4. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan pada laporan eksternal, khususnya bagi investor karena pada umumnya investor lebih cenderung menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.3 Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terjadi ketidakseimbangan antara jumlah informasi yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan jumlah informasi yang dimiliki oleh pihak diluar perusahaan. Menurut Hendriksen and Breda (2001) menyatakan bahwa, "Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana muncul suatu masalah yang disebabkan oleh ketidaklengkapan informasi, yaitu ketika manajer mengetahui informasi yang

lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham”.

Semakin berkembangnya era globalisasi dan mengalami kemajuan di dibidang teknologi, asimetri informasi cenderung menjadi berkurang karena kemudahan dalam mengakses dan mendapatkan segala informasi dengan cepat dan mudah. Menurut Investopedia (2014), terdapat dua masalah utama dalam asimetri informasi yaitu :

1. *Adverse Selection*

Perilaku yang tidak bermoral yang mana dengan cara mengambil keuntungan dari asimetri informasi sebelum transaksi.

2. *Moral Hazard*

Perilaku yang tidak bermoral yang mana dengan cara mengambil keuntungan dari asimetri informasi setelah transaksi.

2.1.4 *Bid-Ask Spread*

Dealer dan broker sering digunakan oleh investor dalam melakukan kegiatan jual beli saham atau sekuritas. *Dealer* dan broker tersebut akan menjualkan saham pada investor pada harga *ask*. Apabila investor yang telah memiliki saham dan ingin menjualnya maka *dealer* atau broker akan membeli saham tersebut pada harga *bid*. Perbedaan antara harga *ask* dan harga *bid* disebut *spread*. Sehingga bid-ask spread merupakan selisih harga beli tertinggi bagi *dealer/* broker bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana *dealer/* broker bersedia untuk menjual saham tersebut (Restuwulan, 2013).

Menurut Komalasari (2001) dalam Raharjo (2014) penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Pelaku pasar modal saling berinteraksi guna mencapai tujuannya yaitu membeli atau menjual sahamnya, sehingga aktivitas yang dilakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). *Dealer* dan broker memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa depan dan dapat menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan pedagang terinformasi (*informed traders*). Hal tersebut dapat menimbulkan *adverse selection* yang mendorong *dealer* dan broker untuk menutupi kerugian dari *informed traders* dengan meningkatkan *spread* terhadap pedagang likuid. Sehingga dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara *dealer* dan *informed traders* tercermin pada *spread* yang ditentukan (Komalasari, 2011) dalam (Raharjo, 2014).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan menjadi besar dan kecilnya perusahaan dengan beberapa cara diantaranya dengan total aset, total penjualan, dan nilai saham. Semakin besar total aset, total penjualan dan nilai saham yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan tersebut. Perusahaan dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu perusahaan besar (*large firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Perusahaan besar akan cenderung lebih ketat dalam hal untuk mengawasi kegiatan manajemen sehingga hal ini dapat meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba. Sedangkan perusahaan kecil cenderung untuk menghindari praktik manajemen laba. Menurut Shu and Chiang (2014) hal tersebut dikarenakan perusahaan kecil kurang dapat dilacak mengenai catatan dalam membuat laba yang dilaporkan, selain itu karena perusahaan kecil cenderung dalam tahap pertumbuhan siklus hidup sehingga pendapatan akan cenderung stabil yang selanjutnya akan mengurangi nilai referensi dari laba yang dilaporkan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai praktik manajemen laba telah mulai dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Praktik manajemen laba dapat disebabkan oleh asimetri informasi dan ukuran perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan. Pada penelitian sebelumnya, umumnya menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba di negara-negara maju. Beberapa penelitian juga menguji tentang manajemen laba dengan kualitas laba perusahaan. Namun tidak banyak penelitian mengenai praktik manajemen laba dengan asimetri informasi yang dimiliki oleh perusahaan di Negara berkembang, seperti Indonesia.

Richardson (2000) meneliti mengenai hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa ketika terjadi asimetri informasi yang tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup, inisiatif, atau akses untuk informasi yang relevan untuk memonitor

tindakan manajer, yang dapat menimbulkan celah untuk melakukan praktik manajemen laba.

Limantara (2009) meneliti mengenai pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat asimetri informasi, semakin tinggi pula peluang yang dimiliki oleh manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Temuan lainnya adalah ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Muliati (2011) meneliti mengenai asimetri informasi dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Namun, hasil yang diperoleh untuk ukuran perusahaan menunjukkan ketidakkonsistenan pada penelitian Halim dkk (2005) dan Moses (1997) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan praktik manajemen laba.

Dai *et al.* (2013) meneliti mengenai asimetri informasi dan reksa dana yang dimiliki perusahaan mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba perusahaan di China. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa semakin tingginya asimetri informasi dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Selain itu, reksa dana jangka panjang dapat memainkan peran penting dalam pengawasan manajemen perusahaan yang dapat melakukan perilaku negatif manajemen yaitu manajemen laba dibandingkan reksa dana jangka pendek.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
Richardson (2000)	Asimetri informasi dan manajemen laba.	Ketika asimetri informasi yang tinggi dapat menimbulkan praktik manajemen laba, sehingga asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.
Limantara (2009)	Asimetri informasi, ukuran perusahaan dan manajemen laba.	Semakin tinggi tingkat asimetri informasi, semakin tinggi pula peluang yang dimiliki oleh manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
Muliati (2011)	asimetri informasi, ukuran perusahaan dan manajemen laba.	Asimetri informasi berpengaruh positif pada praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh negatif pada praktik manajemen laba.
Dai <i>et al.</i> (2013)	Asimetri informasi, reksa dana jangka panjang, reksa dana jangka pendek dan manajemen laba.	Tingginya asimetri informasi dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan dan reksa dana jangka panjang dapat memainkan peran penting dalam pengawasan manajemen perusahaan yang dapat melakukan perilaku negatif manajemen yaitu manajemen laba dibandingkan reksa dana jangka pendek

Sumber: Olahan Peneliti, 2015

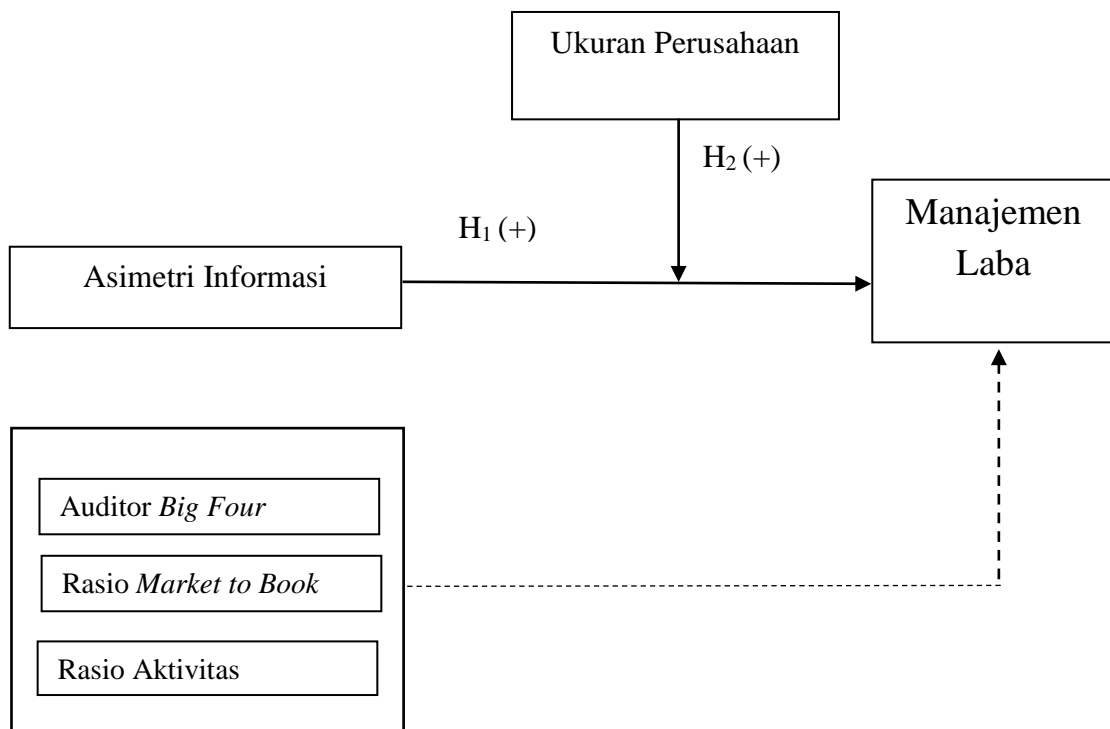
2.3 Kerangka Pemikiran

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh asimetri informasi dan ukuran perusahaan. Dalam teori agensi Jansen and Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (agen) dengan pemegang saham (principal). Hubungan kerja dalam teori agensi ini digambarkan dalam ketidaksamaan informasi yang dimiliki oleh perusahaan dengan pihak diluar perusahaan dapat membuat kesenjangan antara perusahaan

dan investor yang akan menanamkan sahamnya. Jumlah informasi yang lebih banyak dimiliki oleh perusahaan dapat dijadikan alasan bagi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Apabila investor mengetahui adanya praktik manajemen laba di suatu perusahaan maka tingkat kepercayaan investor pada perusahaan tersebut akan cenderung berkurang. Kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan yang telah diketahui terjadinya praktik manajemen laba akan cenderung menurun dan dapat mengurangi investasi saham dari perusahaan tersebut dengan tidak memandang apakah perusahaan tersebut berukuran besar atau kecil.

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, yaitu log total aset, log total penjualan dan kapitalisasi pasar (Muliati, 2011). Menurut Setyaningrum (2011) menyatakan bahwa manajer selama ini masih percaya bahwa pemakai laporan keuangan mendasarkan penilaiannya mengenai perusahaan pada nilai total aset. Kemudian menurut Marrakchi (2001) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, disebabkan karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham. Apabila pihak manajemen suatu perusahaan tidak menyampaikan semua informasi yang dimiliki perusahaan secara keseluruhan maka dapat terjadi asimetri informasi yang dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Gambar 2.3
Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti, 2015

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Tingkat Manajemen Laba

Terjadinya asimetri informasi disuatu perusahaan dapat mempengaruhi tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Kecenderungan manajemen mengotak-atik besarnya laba perusahaan demi tujuan untuk memaksimalkan nilai agar terlihat kondisi perusahaan tersebut baik. Manajemen laba merupakan praktik yang digunakan perusahaan untuk mencapai laba sesuai keinginan dari perusahaan agar terlihat baik. Kualitas laba yang baik merupakan cerminan dari kondisi dari suatu perusahaan (Dai *et al.*, 2013).

Dai *et al.* (2013) berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara asimetri informasi dan manajemen laba. Jumlah informasi yang dimiliki perusahaan harus sama dengan jumlah informasi yang dimiliki pihak diluar perusahaan. Hubungan kerja antara satu pihak yang disebut agen yaitu manajemen perusahaan dan pihak lain yang disebut prinsipal yaitu pihak diluar perusahaan (pemegang saham) merupakan prinsip utama dari teori agensi. Perusahaan harus transparansi dalam mengungkapkan segala informasi perusahaan. Semakin rendahnya asimetri informasi diperusahaan maka akan menurunkan praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₁: Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba Perusahaan

2.4.2 Ukuran Perusahaan Memperkuat Hubungan Antara Asimetri Informasi dan Manajemen Laba Perusahaan

Perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki struktur pemegang kepentingan yang lebih luas dan kompleks dalam pengelolaannya. Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan total aset yang tinggi cenderung untuk selalu mengutamakan kualitas laba yang baik, sehingga apabila kualitas laba yang kurang baik perusahaan dengan total aset yang tinggi akan cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba. Masalah keagenan dapat terjadi akibat adanya asimetri informasi antara pemilik dan manajer suatu perusahaan, yang

mana salah satu pihak memiliki jumlah informasi yang lebih besar dari pada pihak lainnya. Kemudian menurut Setyaningrum (2011) para manajer perusahaan yang mengelola perusahaan ukuran besar akan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk menimbulkan hasil yang lebih baik mengenai perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Selain itu, muliati (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar mempunyai inisiatif yang cukup tinggi untuk melakukan praktik manajemen laba, karena salah satu faktor pendorongnya adalah perusahaan dengan ukuran besar harus dapat mampu memenuhi ekspektasi dari pemegang saham.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₂: Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba perusahaan.

2.4.3 Variabel Kontrol

2.4.3.1 Auditor Big Four

Pemegang saham berhak untuk mengetahui bagaimana kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, sehingga terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Perbedaan kepentingan tersebut mengharuskan adanya pihak independen untuk menghindari terjadinya praktik manajemen laba. Pihak yang independen tersebut adalah auditor independen yang berkualitas. Auditor yang berkualitas yang berasal dari Kantor Akuntan Publik *Big Four*. Karena auditor yang berkualitas akan cenderung

memberikan rasa aman terhadap pemegang saham, manajer dan pihak terkait lainnya dalam melakukan pengauditan laporan keuangan.

2.4.3.2 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas perusahaan digunakan sebagai tolok ukur seberapa efektif perusahaan dapat mengelola sumber daya atau asetnya. Rasio aktivitas melibatkan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis harta yang dimiliki perusahaan. Rasio aktivitas dapat menggambarkan kecepatan perputaran total aset dalam periode tertentu diukur dari volume penjualan. Jadi semakin tinggi rasio aktivitas semakin baik karena perputaran aset dapat berputar lebih cepat dan dapat mencapai laba yang mana menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Manajemen dapat dikatakan berhasil dalam mengelola sumber daya perusahaan apabila hasil laba dan penjualan seimbang.

2.4.3.3 Rasio *Market to Book Value*

Rasio *market-to-book value* dapat memberikan suatu penilaian mengenai bagaimana pemegang saham melihat kinerja perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan, yaitu dengan menghubungkan nilai pasar dengan nilai buku perusahaan. Jika kinerja perusahaan tumbuh dengan laba bersih yang semakin meningkat maka *book value* juga bertumbuh positif. Dengan melihat kinerja perusahaan maka manajemen perusahaan akan cenderung menyajikan laporan

keuangan dengan sebaik mungkin. Sehingga dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan negatif yang diambil oleh manajemen perusahaan dengan cara memanipulasi laba dengan tujuan menguntungkan pihak diri perusahaan sendiri.

Dalam penelitian ini, manajemen laba merupakan variabel dependen yang diukur dengan menggunakan hubungan antara total akrual dan arus kas operasi. Penelitian ini mengadopsi model *Modified Jones*. Model *Modified Jones* mengukur hubungan antara total akrual dan arus kas. *Discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk mengukur manajemen laba. Dalam mengukur manajemen laba menggunakan model *Modified Jones* dapat dilakukan langkah-langkah berikut untuk mencari nilai *discretionary accrual* :

1. Perhitungan total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*) :

$$TAC_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t

NI_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t

2. Mencari nilai koefisien dari regresi total akrual

Regresi ini digunakan untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accrual* digunakan untuk melihat perbedaan antara total akrual dan *nondiscretionary accrual*.

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = \alpha_1 (1 / TA_{it-1}) + \beta_1 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / TA_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan pada tahun t

TA_{it-1} = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan total piutang bersih pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant, and Equipment* perusahaan pada tahun t

ε_{it} = *Error item*

Dalam model pengestimasi akrual diskresioner kemudian diskala dengan aset total tahun sebelumnya (*lagged assets*) untuk mengurangi masalah heteroskedastisitas. Skala ini merupakan suatu pendekatan *Weighted Least Squares (WLS)* yaitu untuk mengestimasi sebuah persamaan regresi yang memiliki *disturbance term* yang heteroskedastik. Pendekatan WLS mensyaratkan untuk semua variabel, baik dependen maupun independen dibagi dengan estimate variansi *disturbance term*. Menurut Jones (1991), *lagged assets* diasumsikan positif terkait dengan

variansi dari *disturbance term*. Maka dari itu, *lagged assets* digunakan sebagai penskala.

3. Perhitungan *discretionary accrual*

Model ini diasumsikan hubungan antara akrual nondiskresioner dan variabel penjelas. Sehingga untuk menghitung *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$DAC = (TAC / TA_{it-1}) - (a_1 (1 / TA_{it-1}) + b_1 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + b_2 (PPE_{it} / TA_{it-1}))$$

Keterangan :

$$DAC = \textit{Discretionary accruals}$$

3.1.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan ketidaksamaan jumlah informasi yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan jumlah informasi yang dimiliki oleh pihak diluar perusahaan. Pada penelitian ini asimetri informasi dapat diukur dengan menggunakan relatif *bid-ask spread* yang telah digunakan oleh Yamaditya (2014). *Bid-ask spread* digunakan untuk mengukur asimetri informasi karena lebih dapat merefleksikan tingkat asimetri informasi dibandingkan menggunakan *return*.

$$BIDASK_{i,t} = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2\} \times 100\%$$

Keterangan :

$ask_{i,t}$ = *closing ask price* tiap akhir tahun pada perusahaan i

$bid_{i,t}$ = *closing bid price* tiap akhir tahun pada perusahaan i

3.1.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperl lemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Perusahaan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Menurut Zhou and Lobo (2001) mengatakan bahwa perusahaan besar akan mengurangi tindakan manajemen laba untuk menghindari pengawasan ketat dari investor dan analis keuangan. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Secara sistematis ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut :

Ukuran perusahaan = $\ln SIZE$

3.1.4 Variabel Kontrol

Telah dibuktikan di dalam literatur bahwa tata kelola perusahaan yang efektif dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan informasi akuntansi perusahaan. Teori keagenan, yang meneliti mengenai hubungan antara kepemilikan manajemen, tata kelola perusahaan dan konten informasi. Klassen (1997) dan Warfield *et al.* (1995) keduanya menemukan bahwa tekanan dari pasar

modal dapat menyebabkan perusahaan yang dalam kepemilikan manajerial yang rendah untuk memilih pengukuran akuntansi dengan meningkatkan laba, dengan konsekuensi mengurangi kandungan informasi dari laba. Selain itu, pembiayaan kebutuhan, pengendali utama, auditor dan faktor perusahaan lain dapat mempengaruhi manajemen laba dan asimetri informasi. Dengan demikian, digunakan variabel kontrol berikut:

3.1.4.1 Auditor Big-Four

Dengan adanya auditor yang berkualitas dalam melakukan pengauditan laporan keuangan akan dapat memberikan rasa yang cenderung lebih aman terhadap pemegang saham dan pihak-pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Pandangan mengenai kualitas auditor dapat dengan membandingkan kualitas auditor *Big-four* (Deloitte Touche Tohmatsu, Pricewaterhouse Coopers, Ernst & Young dan KPMG) dengan auditor *Non-Big four* (RSM AJJ Associates, PKF Accountants & Business Advisers dan Rödl & Partner). Menurut Watkins (2004), ukuran KAP *Big-four* dapat diukur berdasarkan jumlah klien dan presentase dari *audit fees* dalam mempertahankan kliennya agar tidak berpindah ke perusahaan audit lain. Pengukuran variabel auditor dengan menggunakan variabel dummy dengan memberikan kode 1 pada perusahaan yang menggunakan auditor *Big four* dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak menggunakan auditor *Big four*.

3.1.4.2 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas perusahaan digunakan sebagai tolok ukur seberapa efektif perusahaan dapat mengelola sumber daya atau asetnya. Manajemen dapat dikatakan berhasil dalam mengelola sumber daya perusahaan apabila hasil laba dan penjualan seimbang. Pengukuran variabel rasio aktivitas diukur dengan menggunakan proksi *total assets turnover*. Secara sistematis total assets turnover dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TAT = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aset}}$$

3.1.4.3 Rasio Market to Book

Rasio *market-to-book* dapat memberikan suatu penilaian mengenai bagaimana pemegang saham melihat kinerja perusahaan, yaitu dengan menghubungkan nilai pasar dan nilai buku. Pengukuran variabel *market to book* dengan menggunakan logaritma natural dari rasio *market-to-book*. Secara sistematis rasio *market to book* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MBV = \frac{\text{Current Market Capitalization}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan tahun

2012-2013. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap untuk periode 31 Desember 2012-2013 di dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap untuk periode 31 Desember 2012-2013 di dalam *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*.
4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan harga *ask and bid* dalam laporan keuangannya.
5. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang aktif dalam perdagangan saham.
6. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahun 2012 sampai tahun 2013. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber-sumber yang telah tersedia. Data sekunder diperoleh dari pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Diponegoro Semarang dan *Indonesia Capital Market Directory*

(*ICMD*). Selain itu, informasi yang digunakan berasal dari media cetak yang berupa jurnal, buku dan referensi lain yang mendukung penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dengan cara:

1. Studi Pustaka

Perolehan data dan teori dalam penelitian ini dari literatur, jurnal, buku, artikel dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan datang dan landasan teori.

2. Studi Dokumentasi

Perolehan data dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan dari Bursa Efek Indonesia, yaitu di pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif karena tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk menganalisis

bagaimana asimetri informasi, ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini menggunakan pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menguji kelayakan atas model regresi. Tujuan lain dari pengujian asumsi klasik adalah untuk menguji apakah data terdapat kondisi multikolinearitas, heteroskedastitas dan normalitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011) tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara yang dilakukan untuk uji normalitas, yaitu

a. Analisis Grafik

Untuk melihat normalitas residual, menurut Ghozali (2011) salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plot* yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Model regresi dikatakan normal apabila grafik histogram berbentuk seperti lonceng dan dalam grafik *normal probability plot* titik-titiknya berada disekitar garis diagonal.

b. Analisis Statistik

Analisis grafik tidak dapat sepenuhnya untuk dipercayai, karena secara visual dapat kelihatan normal namun pada kenyataannya secara statistik dapat menjadi kebalikannya. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Model regresi dikatakan normal apabila memiliki tingkat signifikansi Kolmogorov-Smirnov di atas 0,05.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011) tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (variabel bebas). Korelasi *negative* diantara variabel independen menunjukkan bahwa model regresi tersebut baik. Uji multikolinearitas dapat dihitung dengan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dari tiap-tiap variabel independen. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2011).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011) tujuan dari pengujian heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terdapat perbedaan antara *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain maka disebut Heteroskedastisitas sedangkan apabila tidak terdapat perbedaan maka disebut Homoskedastisitas. Apabila terjadi Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas maka model regresi tersebut dinyatakan baik. Penentuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan Grafik Plot dan uji glejser. Grafik Plot dapat dilihat melalui antara nilai prediksi variabel dependen (terikat) yaitu ZPRED dengan nilai residualnya SRESID. Deteksi tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2011).

Dasar analisis dari pengujian heteroskedastisitas menurut Ghozali (2011) adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2011) analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting, semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit untuk menginterpretasikan hasil grafik plot. Maka dari itu uji statistik diperlukan agar lebih terjamin keakuratan hasil. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji glejser.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011) tujuan dari pengujian autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Apabila terdapat korelasi, maka disebut ada masalah autokorelasi. Regresi yang bebas dari autokorelasi merupakan model regresi yang baik. Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai Durbin-Watson dan *Lagrange Multiplier Test (LM Test)*.

Uji autokorelasi dengan Durbin- Watson akan menghasilkan nilai d , untuk menguji ada tidaknya korelasi dalam model regresi. Pengukuran ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2011) adalah:

1. Jika $0 < d < d_l$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika $d_l \leq d \leq d_u$, maka tidak ada keputusan.

3. Jika $4-dl < d < 4$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada autokorelasi negatif.
4. Jika $4-du \leq d \leq 4-dl$, maka tidak ada keputusan.
5. Jika $du < d < 4-du$, maka hipotesis nol tidak ditolak, yang berarti tidak ada autokorelasi.

LM test digunakan untuk sampel besar biasanya diatas 100 observasi. Uji ini memang lebih tepat digunakan dibandingkan uji DW terutama bila sampel digunakan relatif besar dan derajat autokorelasi lebih dari satu (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan meregress variabel residual yang akan menghasilkan *Breusch-Godfrey (BG Test)*.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Model Analisis

Di dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan analisis model regresi moderat dengan menggunakan program SPSS 21. Menurut Ghozali (2011), dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Sebelum melakukan uji hipotesis ini telah dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan adalah normal dan tidak terdapat gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Berikut ini model analisis yang dapat diilustrasikan :

$$\text{DAC} = \beta_0 + \beta_1\text{LNBAS} + \beta_2\text{SIZE} + \beta_3\text{BAS.SIZE} + \beta_4\text{BIG4} + \beta_5\text{TAT} + \beta_6\text{LNMBV} + \varepsilon$$

Keterangan :

DAC	= <i>Discretionary Accrual</i>
β_0	= Konstanta
LNBAS	= Asimetri Informasi
SIZE	= Ukuran Perusahaan
BAS.SIZE	= BIDASK*SIZE
BIG4	= Perusahaan Audit Big-4
TAT	= Tingkat Perputaran Aset
LnMBV	= <i>Market to Book Ratio</i>
ε	= error

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Inti dari koefisien determinasi (R^2) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0-1%, semakin kecil nilai R^2 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Lebih lanjut dijelaskan Ghozali (2011) kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi (R^2)

adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Maka dari itu, banyak peneliti menyarankan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* ketika mengevaluasi mana model regresi yang terbaik.

3.5.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2011), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/ terikat. Jika nilai profitabilitas (signifikansi) <0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai profitabilitas (signifikansi) >0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Menurut Ghozali (2011), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian t dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Apabila nilai *sig t* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, jadi suatu variabel dependen dipengaruhi variabel independen secara individual.